

PENGARUH KUALITAS AUDIT, LIKUIDITAS, KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP PENGUNGKAPAN *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011-2013

Oleh :

Syafriliani

Pembimbing : Zulbahridar dan Elfi Ilham

Faculty of Economics Riau University. Pekanbaru, Indonesia

email : syafriliani@gmail.com

Effect Of Audit Quality, Liquidity, Financial Condition Size, Growth, Previous Year Audit Opinion, Disclosure Of Going Concern On Manufacturing Company Stock Exchange Indonesia Year 2011-2013

ABSTRACT

This study aimed at examining the effect of audit quality, the financial condition, size, growth, and the previous year's audit opinion on audit going concern disclosure. The population of this study are manufacture companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI), from 2011 to 2013. The samples of the study are all companies were selected by purposive sampling method. Based on the criteria, 40 companies were chosen as the samples of this study. Data analysis used Logistic models (logit). The study states that the company's financial condition and the previous year's audit opinion had a significant influence on the audit going concern opinion on manufacturing companies during the period 2009 to 2011. While the quality of public audit, company size and growth do not significantly influence the audit going concern opinion. Value of determination coefficient of 0.432, which means that the variability of the dependent variable can be explained by the independent variable as 43.20%, while the remaining variables 56.80% is explained by the variability of other variables outside the model study.

Keywords: Quality, Financial, Size, Growth and Audit

PENDAHULUAN

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. *Going concern* juga merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan tidak bermaksud atau

berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2009).

Opini audit dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko

perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis normal. Di lain pihak, perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik atau sehat memperoleh opini ”standart” atau ”unqualified”. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahapan analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan perusahaan dalam membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas dimasa yang akan datang (Lenard *et.al.*, 2001).

Ada beberapa faktor yang dapat dikaji sebagai faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan *going concern*, yaitu : kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan.

Kualitas audit menurut Tuanakotta (2010) didefinisikan sebagai probabilitas *error* dan *irregularities* yang dapat dideteksi dan dilaporkan. Probabilitas pendeteksian dipengaruhi oleh isu yang dirujuk pada audit yang dilakukan auditor untuk menghasilkan pendapatnya. Isu-isu yang berhubungan dengan dengan isu audit adalah kompetensi auditor, persyaratan yang berkaitan dengan pelaksanaan audit dan persyaratan pelaporan. Penelitian Ramadhany (2004) menyebutkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP yang lebih kecil. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini

audit *going concern* apabila klien mengalami masalah *going concern* (Santoso dan Wedari, 2007). Penelitian Mutchler *et. al.* (1997) dalam Santoso dan Wedari (2007) menemukan bukti univariat bahwa auditor big 6 lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor non big 6. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya dalam hal ini digunakan profitabilitas perusahaan (ROA) (Ramadhany, 2004). Mckeown *et. al* (1991) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima pengungkapan *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan auditor tidak pernah mengeluarkan opini *going concern*.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari berbagai pertimbangan seperti asset atau aktiva yang dimiliki. Mutchler (1985) menyatakan bahwa auditor sering mengeluarkan modifikasi opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Hal ini dimungkinkan karena auditor yakin bahwa perusahaan lebih besar dapat

menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya dari pada perusahaan yang kecil. Perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi dari pada yang ditawarkan perusahaan kecil. Dalam kaitannya kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, auditor dapat meragukan mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar (McKeown *et al.*, 1991).

Pertumbuhan perusahaan, adalah bukti bahwa organisasi dalam keadaan sehat dan ekspansi, sekali lagi konsisten dengan perspektif system, meningkatkan kemungkinan bahwa organisasi tersebut dapat melangsungkan hidupnya. Menurut Kell (2010) dikatakan bahwa pertumbuhan memberi kesempatan bagi kelangsungan hidup dengan cara memberi lebih banyak sumber yang dapat digunakan organisasi untuk menjaga diri kepada ketidak pastian. Begitu juga dengan Setiawan (2009) yang dimana hasil penelitiannya tentang pertumbuhan perusahaan sangat berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Opini tahun sebelumnya yaitu opini yang diberikan auditor pada tahun sebelumnya juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. Setyarno *et.al.* (2006) menyatakan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya. Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Mutchler (2001) menyatakan bahwa auditor lebih

sering mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil.

Alasan peneliti memilih judul ini adalah karena besarnya pengaruh pengungkapan *going concern* atas laporan keuangan *auditee*, yaitu hilangnya kepercayaan publik terhadap manajemen perusahaan dalam mengelola bisnisnya.

Alasan peneliti meneliti judul yang sama karena adanya ketidak konsistenan dari hasil peneliti yang lain karena diperoleh hasil yang berbeda untuk variabel yang sama. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah tahun pengamatannya tahun 2005–2006, sedangkan peneliti sekarang meneliti tahun 2011 – 2013. Sedangkan alasan memilih perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur memiliki prospek usaha yang sangat bagus sehingga pengungkapan *going concern* sangat berpengaruh terhadap perkembangan usaha perusahaan.

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Kualitas Audit berpengaruh terhadap penerimaan pengungkapan *going concern*? 2) Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan pengungkapan *going concern* ? 3) Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan pengungkapan *going concern* ? 4) Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan pengungkapan *going concern*? 5) Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan pengungkapan *going concern* ?

Berdasarkan perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk menguji pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan pengungkapan *going concern*, 2)

Untuk menguji pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan pengungkapan *going concern*.3) Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan pengungkapan *going concern*. 4) Untuk menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan pengungkapan *going concern*. 5) Untuk menguji pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan pengungkapan *going concern*.

TELAAH PUSTAKA

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan. Oleh karena itu, auditor bertanggung jawab untuk menyediakan jasa audit yang berkualitas. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien mengalami masalah *going concern*.

Penelitian Mutchler et. al. (1997) dalam Ramadhany (2004) menemukan bukti univariat bahwa auditor big 6 lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor non big 6. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Solikah (2007) mengatakan bahwa peningkatan kualitas audit akan mempertinggi skala Kantor Akuntan Publik yang juga akan berpengaruh pada pertimbangan perusahaan dalam memilih Kantor Akuntan Publik.

Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Return on Asset (ROA) adalah ratio yang diperoleh dengan membagi Laba/ Rugi bersih dengan Total Asset. Ratio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan.

Rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengelola perusahaan secara efisien sehingga mampu memberikan laba bagi perusahaan. Altman (1968) mengemukakan bahwa perusahaan yang untung tidak akan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan salah satu alasan bagi auditor untuk memberikan opini dengan *going concern*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Kaitan antara ukuran perusahaan dan opini audit *going concern* adalah bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar (McKeown and

Hopwood,1991). Menurut Mutchler, dkk (1997) dalam penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi laporan audit pada perusahaan pada perusahaan gulung tikar.

Semakin besar ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap pemilihan agen karena perusahaan besar cenderung menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat) yaitu dengan mencari manajer yang benar-benar dapat dipercaya dan mengetahui secara jelas kapabilitas dan personaliatas dengan kontrak insentif dan skema kompensasi operasional yang jelas sehingga memotivasi agen untuk bekerja sesuai dengan kepentingan *principal* dengan penghargaan yang wajar terhadap *principal*.

Reward merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh *principal* kepada agen agar agen dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan keinginan *principal*, maka secara logis dapat diartikan bahwa semakin besar yang diberikan dapat berupa bonus dengan timbale balik pengambilan keputusan yang menguntungkan pihak *principal*. Konsekuensi logis dari adanya reward adalah terjadinya perilaku yang tidak semestinya (*dysfunctional behaviour*) dikalangan manajer, manajer sebagai agen akan cenderung melakukan manipulasi akuntansi agar kinerjanya terlihat bagus.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Trend penjualan yang cenderung meningkat menunjukkan kinerja manajemen yang bagus, yang berarti pula peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini akan menurunkan

resiko penerimaan opini audit *going concern*. Sementara *sales growth ratio* yang negatif menunjukkan ketidak mampuan perusahaan untuk bertahan ditengah kondisi persaingan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak tumbuh dan kemungkinan akan mengalami defisit laba sehingga berpotensi menerima opini audit *going concern*.

Pengaruh Opini Audit Yang Diterima Pada Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Opini audit *going concern* yang telah diterima *auditee* pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan jika kondisi keuangan *auditee* tidak menunjukkan tanda – tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

Mutchler (1985) dalam Setyarno (2006) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen dibanding model yang lain.

Santosa dan Wedari (2007) menganalisis tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif

terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sehingga apabila *auditee* menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka kemungkinan *auditee* untuk menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya akan semakin besar.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak dalam bidang manufaktur pada tahun 2011 - 2013. Sektor manufaktur dipilih untuk menghindari adanya *industrial effect* yaitu resiko industri yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan yang lain. Tahun 2011 -2013 dipilih dikarenakan pada tahun tersebut keadaan ekonomi di Indonesia relatif stabil sehingga dapat mencerminkan keadaan di BEI. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 164 perusahaan.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak dalam bidang manufaktur pada tahun 2011 - 2013 yang dipilih dengan metode *purposive sampling*.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka ada 40 perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh langsung dari perusahaan yang menjadi sampel dalam bentuk laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011–2013 yang telah dipublikasikan, *JSX Statistics 2011 – 2013* serta *Indonesian Capital Market Directory*

(ICMD) tahun 2011 – 2013 dan www.jsx.co.id.

Variabel Penelitian, Definisi Operasional, dan Pengukuran

Variabel Dependen (terikat)

Variabel Dependen (terikat) adalah variabel yang besarnya tergantung dari variabel bebas yang diberikan dan diukur untuk menentukan ada tidaknya pengaruh (kriteria) dari variabel bebas (Arikunto, 2007). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah variabel *dummy*, yaitu variabel yang bersifat kategorikal atau dikotomi (Ghozali, 2006 : 49), dimana kategori 1 untuk *auditee* yang menerima pengakuan *going concern* (GCAO) dan kategori 0 untuk *auditee* yang menerima pengakuan *non going concern* (NGCAO).

Pengakuan *going concern* adalah opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidak mampuan atau ketidak pastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2001). Termasuk dalam opini audit *going concern* ini adalah pengakuan *going concern unqualified / qualified* dan *going concern disclaimer opinion*.

Data ini diperoleh dengan cara menganalisa Laporan Auditor Independen pada tahun pengamatan yaitu tahun 2011 hingga 2013. Data opini audit ini disajikan dalam skala nominal.

Variabel Independen (bebas)

Variabel Independen (bebas) adalah faktor yang menjadi pokok permasalahan yang ingin diteliti atau penyebab utama suatu gejala

(Arikunto, 2007). Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari :

a. Kualitas Audit

Kualitas audit berdasarkan penelitian Solikah (2007) dinilai dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika KAP termasuk dalam kategori *The Big Four Auditors*, akan diberi kode 1, sedangkan jika tidak termasuk kategori *The Big Four Auditors*, akan diberi kode 0. Data kualitas audit disajikan dengan skala nominal. Dalam penelitian ini kantor akuntan publik (KAP) digolongkan menjadi 2, yaitu; KAP skala besar dan KAP skala kecil. KAP skala besar pada penelitian ini adalah KAP yang tergolong *The Big Four*, antara lain:

1. KAP Purwanto, Sarwoko, Sandjaja
2. KAP Osman Bing Satrio
3. KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja
4. KAP Haryanto Sahari

b. Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan dinilai berdasarkan rasio profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Dalam penelitian ini ditetapkan kondisi keuangan dihitung menggunakan rumus ROA. *Return on Asset (ROA)* menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba (Harahap, 2008: 305).

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Ukuran Perusahaan

Pada penelitian ini ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan Ln total asset. Penggunaan natural log (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk

mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika total asset langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar bahkan triliun. Dengan menggunakan natural log, nilai miliar bahkan triliun tersebut disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya.

$$\text{Size} = \text{Ln Total Aktiva}$$

Pertumbuhan Perusahaan

Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur kemampuan *auditee* dalam pertumbuhan tingkat penjualan.

$$= \frac{\text{Penjualan bersih}_{t} - \text{penjualan bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan bersih}_{t-1}} \times 100 \%$$

Opini Audit tahun sebelumnya

Didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Variabel *dummy* digunakan, Opini audit *going concern* (GCAO) diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* (NGCAO) diberi kode 0. Data ini diperoleh dari Laporan Auditor Independen pada tahun sebelum tahun pengamatan yaitu tahun 2010 dan 2013. Data opini audit tahun sebelumnya disajikan dalam skala nominal.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal). Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006:73). Gujarati (2007:55) menyatakan bahwa regresi logistik mengabaikan

heteroscedasitiy, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independen.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk pengujian hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi berganda. Regresi berganda adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh reputasi KAP, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya (OPINI) terhadap penerimaan opini audit going concern (GCAO), Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi (α) 5 %. Model regresi logistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$$\text{LnGc} = \alpha + \beta_1\text{KAP} + \beta_2\text{LIKUIDITAS} + \beta_3\text{PROFITABILITAS} + \beta_4\text{SIZE} + 1 - \text{Gc} \beta_5\text{SALES} + \beta_5\text{OPINI} + \epsilon$$

Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit going concern pada *auditee*. Dalam output regresi logistik, angka ini dapat dilihat pada *Classification Table*. Pengujian dengan model regresi logistik digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian :

- a. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95 % atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

b. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*.

- Jika taraf signifikansi $> 0,05$ Ha Ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat ditolak.
- Jika taraf signifikansi $< 0,05$ Ha Diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel Penelitian

Opini Audit *Going Concern*

Pada tahun 2011, perusahaan yang menerima opini audit *going concern* berjumlah 13 perusahaan, sedangkan sisanya yaitu 27 perusahaan tidak menerima opini audit *going concern*. Dan perusahaan pada tahun 2012 yang menerima opini audit *going concern* 10 perusahaan dan sisanya 30 perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*. Sedangkan pada tahun 2013 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* berjumlah 9 perusahaan. Jumlah ini lebih sedikit jika dibandingkan pada tahun 2011. sekilas dapat terlihat bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun 2011 cenderung akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun 2012.

Z Score Altman

Hasil perhitungan nilai Z Score dengan menggunakan Exel 2007 dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 terdapat 4 perusahaan bangkrut, 12

perusahaan yang berkategori sehat dan 24 perusahaan yang berkategori rawan bangkrut dari total 40 perusahaan property dan real estate yang diteliti. Pada tahun 2012 terdapat 4 perusahaan bangkrut, 16 perusahaan yang berkategori sehat dan 20 perusahaan yang berkategori rawan bangkrut dari total 40 perusahaan property dan real estate yang diteliti.

Pada tahun 2013 menurut data dapat dilihat bahwa terdapat 3 perusahaan bangkrut, 19 perusahaan yang berkategori sehat dan 18 perusahaan yang berkategori rawan bangkrut dari total 40 perusahaan property dan real estate yang diteliti.

Pada tahun 2011- 2013, 0.525 perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan rawan bangkrut karena nilai *Z Score*nya kurang dari 1.81. Hal ini menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan sehingga investor dan kreditur seharusnya berhati-hati dalam melakukan investasi. Banyaknya perusahaan yang masuk dalam kategori rawan bangkrut ini dikarenakan sampel yang dipilih dengan metode *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang mengalami laba negatif (defisit). Sebagian besar dari perusahaan tersebut mempunyai laba ditahan (*Retained Earning*) yang negatif. Perusahaan – perusahaan tersebut cenderung memiliki total hutang yang lebih besar dari pada total aktiva serta modal kerja yang negatif. Tanpa modal kerja yang cukup, aktivitas perusahaan dapat terancam karena perusahaan tidak dapat membiayai operasinya serta tidak dapat membayar kewajiban – kewajibannya tepat pada waktunya.

Sedangkan perusahaan yang masuk kategori sehat adalah PT. Gudang garam Tbk Walaupun pada tahun 2013 perusahaan ini mengalami rugi bersih sebesar Rp17.285.793 namun keadaan tersebut masih bisa tertutup dengan laba ditahan yang ada sehingga perusahaan masih tetap memiliki modal kerja yang cukup guna membiayai operasinya.

Pertumbuhan Penjualan

Untuk kelompok penerima opini *going concern* mengalami penurunan penjualan rata – rata sebesar -0.02. Sementara itu untuk kelompok penerima opini *non going concern* mengalami peningkatan penjualan rata – rata sebesar 0.79 .Rasio pertumbuhan penjualan tertinggi pada kelompok penerima opini *going concern* adalah 0.90 yaitu PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk, sedangkan pada kelompok penerima opini *non going concern* adalah 53.3 yaitu PT Fajar Surya Tbk. Rasio pertumbuhan penjualan terendah pada kelompok penerima opini *going concern* adalah -0.16 yaitu PT Pabrik Kertas Tjiwi Tbk, dan pada kelompok penerima opini *non going concern* adalah -0.01 yaitu PT. Agua Golden missisipi Tbk

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya ini dikelompokkan menjadi dua yaitu *auditee* dengan opini *going concern* (GCAO) dan tanpa opini *going concern* (NGCAO). Variabel ini merupakan variabel *dummy*, dimana opini audit *going concern* (GCAO)

diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* (NGCAO) diberi kode 0. Laporan Auditor Independen masing – masing *auditee* pada tahun 2011 – 2013 dianalisis kemudian dikelompokkan kedalam dua kategori yaitu GCAO dan NGCAO.

Auditee yang menerima opini *going concern* pada tahun 2011 berjumlah 4, dan sisanya sebanyak 36 perusahaan pada tahun 2011 tidak menerima opini *going concern*. Tahun 2012 perusahaan yang menerima opini *going concern* pada berjumlah 10, dan sisanya sebanyak 30 perusahaan pada tahun 2012 tidak menerima opini *going concern*. Sementara itu pada tahun 2013 terdapat 9 *auditee* penerima opini *going concern*, sedangkan sisanya sebanyak 31 perusahaan tidak menerima opini *going concern*.

Dari 40 perusahaan sampel tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam dua kelompok atau kategori berdasarkan atas jenis opini audit yang diterimanya yaitu kelompok dengan opini audit *going concern* (GCAO) dan kelompok dengan opini audit *non going concern* (NGCAO). Hal ini dilakukan untuk memberi gambaran serta mengetahui perbedaan jenis opini audit yang diterima tahun sebelumnya antara perusahaan yang menerima opini *going concern* dan yang tidak menerima opini *going concern*.

Hasil Analisis Inferensial

Hasil Pengujian Model *Fit* dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Output SPSS. menunjukkan nilai *-2 Log Likelihood* pertama sebesar 166.322, angka ini secara matematik signifikan pada alpha $\alpha = 5\%$ dan hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti

bahwa hanya konstanta saja yang tidak fit dengan data (sebelum variabel bebas dimasukkan ke dalam model regresi).

Langkah selanjutnya adalah menguji keseluruhan model (*overall model fit*). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Adanya pengurangan nilai antara *-2LL* awal (*initial -2LL function*) dengan nilai *-2LL* pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2005).

Setelah keseluruhan variabel bebas yaitu Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dimasukkan ke dalam model, *-2 Log Likelihood* menunjukkan angka, 27.951 atau terjadi penurunan nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 18.006. Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model fit serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Hasil Pengujian Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

Hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow*. Dengan probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0,00, nilai signifikansi yang diperoleh ini jauh lebih kecil dari pada $0,05 \alpha = 5\%$, maka H_0 tidak dapat diterima (ditolak) dan H_a diterima. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya,

karena terdapat perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Atau dapat dikatakan bahwa model tidak mampu memprediksi nilai observasinya.

Hasil Koefisien Determinasi

Nilai *Nagelkerke R Square*. Dilihat dari hasil output pengolahan data nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,432 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 43,20%, sisanya sebesar 56,80 % dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel lain di luar model penelitian. Atau secara bersama-sama variasi variabel KAP, ALTZMAN, SIZE, GROWTH dan OPINI, dapat menjelaskan variasi variabel opini *going concern* sebesar 43,20%.

Hasil Matrik Klasifikasi

Menurut prediksi, *auditee* yang menerima opini *going concern* adalah 28, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa *auditee* yang menerima opini *going concern* adalah 28. Jadi ketepatan model ini adalah 13/48 atau 78%. Dan menurut prediksi, *auditee* yang menerima opini *non going concern* adalah 97,3, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa *auditee* yang menerima opini *non going concern* adalah 78%. Jadi ketepatan model ini adalah 78/97,3 atau 80,41% Ketepatan prediksi keseluruhan model ini adalah 80,41%.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas yaitu KAP, kondisi keuangan (ALTZMAN),

ukuran perusahaan (Size), pertumbuhan perusahaan (*GROWTH*) dan Opini audit tahun sebelumnya (OPINI) terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan menggunakan hasil uji regresi yang ditunjukkan dalam variabel in the equation. Dalam uji hipotesis dengan regresi logistik cukup dengan melihat *Variables in the Equation*, pada kolom *Significant* dibandingkan dengan tingkat kealphaan 0.05 (5%). Apabila tingkat signifikansi < 0.05, maka H_0 diterima. Hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat signifikansi 5%. Dari pengujian dengan regresi logistik diatas maka diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut :

$$OPINI = -1,576 + 0,028KAP + 0,195ALTZ - 0,016SIZE + 0,025GROWTH - 2,546 OPINI$$

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Penelitian terhadap 40 perusahaan manufaktur dari 40 perusahaan sampel yang dipilih dengan metode *purposive sampling* selama tahun 2009-2011 diperoleh hasil 38 *auditee* menerima opini *going concern* dan sisanya sebanyak 13 *auditee* menerima opini *non going concern*. Berdasarkan opini yang diterima tersebut, *auditee* yang terpilih menjadi sampel penelitian kemudian dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok dengan GCAO dan kelompok dengan NGCAO.

Pengujian Hipotesis Pertama

Kualitas audit yang diprosikan dengan *score dummy*, pada Tabel 4.20 menunjukkan koefisien positif sebesar 0,028, angka ini menunjukkan bahwa jika kualitas audit mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka

penerimaan opini *audit going concern* akan meningkat sebesar 0,028 satuan.

Selanjutnya jika dilihat dari tingkat signifikansi $0.981 > 0.05$. Hal ini berarti H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara kualitas audit terhadap kemungkinan penerimaan opini *audit going concern*. Hasil perhitungan ini membuktikan kualitas audit yang dinilai berdasarkan kualifikasi Kantor Akuntani Publik yang tergolong *big four* atau bukan *big four* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Kondisi ini karena pada perusahaan manufaktur sebagian besar perusahaan ini menggunakan KAP yang tergolong *big four*, sehingga KAP tersebut lebih berhati-hati dalam memberikan opini *going concern*, sehingga kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Santosa (2006), dimana variabel penelitiannya adalah kualitas audit, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan yang hasil penelitiannya menyatakan Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini *audit going concern*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Melani (2008).

Pengujian Hipotesis Kedua

Variabel kondisi keuangan perusahaan menunjukkan koefisien positif sebesar 0,195, artinya bahwa jika kondisi keuangan mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka penerimaan opini *audit going concern* akan meningkat sebesar 0,195satuan.

Selanjutnya hasil signifikansi $0,026 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak sedangkan H_2 diterima. Artinya ada

pengaruh antara kondisi keuangan perusahaan terhadap kemungkinan penerimaan opini *audit going concern*. Hasil perhitungan ini membuktikan kondisi keuangan perusahaan yang dinilai berdasarkan prediksi kebangkrutan dengan menghitung *Altman Score* atau *Z-score* berpengaruh terhadap opini *going concern*. Dengan demikian terbukti bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Hasil penelitian Badingastu (2007) menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap *going concern*, sedangkan Arga (2006) meneliti dengan variabel yang sama yang dimana hasilnya tidak signifikan. Hani dkk. (2003) yang memberikan bukti bahwa rasio profitabilitas dan rasio likuiditas berhubungan negatif terhadap penerbitan opini *audit going concern*. Penelitian Petronela (2004) memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini *audit going concern*.

Pengujian Hipotesis Ketiga

Ukuran perusahaan yang diprosikan dengan log total aktiva , pada Tabel 4.7 menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,016, artinya bahwa jika ukuran perusahaan mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka penerimaan opini *audit going concern* akan menurun sebesar 0,016 satuan.

Perolehan tingkat signifikansi $0,688 > 0.05$ yang berarti H_0 diterima dan H_3 ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap kemungkinan penerimaan opini *audit going concern*. Hasil perhitungan ini

membuktikan ukuran perusahaan yang dinilai berdasarkan log total aktiva perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Maka ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Ditolaknya hipotesis ketiga ini karena adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Semakin besar ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap pemilihan agen karena perusahaan besar cenderung menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat) yaitu dengan mencari manajer yang benar-benar dapat dipercaya dan mengetahui secara jelas kapabilitas dan personalitas dengan kontrak insentif dan skema kompensasi operasional yang jelas sehingga memotivasi agen untuk bekerja sesuai dengan kepentingan *principal* dengan penghargaan yang wajar terhadap *principal*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Santosa (2006) dimana variable penelitiannya adalah kualitas audit, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan. Hasil penelitiannya menyatakan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh.

Pengujian Hipotesis Keempat

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan koefisien positif sebesar 0.025 artinya bahwa jika pertumbuhan perusahaan mengalami

peningkatan sebesar 1 satuan maka penerimaan opini *audit going concern* akan meningkat sebesar 0,025 satuan.

Perolehan nilai tingkat signifikansi $0.641 > 0.05$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara pertumbuhan perusahaan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil perhitungan ini membuktikan pertumbuhan perusahaan yang dinilai berdasarkan rasio penjualan tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Maka pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Alasan ditolaknya hipotesis ini adalah karena trend penjualan perusahaan manufaktur cenderung menurun menunjukkan kinerja manajemen yang kurang baik, yang berarti pula penurunan kinerja keuangan perusahaan. *Sales growth ratio* yang negatif ini menunjukkan ketidak mampuan perusahaan untuk bertahan ditengah kondisi persaingan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak tumbuh dan kemungkinan akan mengalami defisit laba sehingga potensi menerima opini audit *going concern* akan menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Badingastu (2007) meneliti bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *going concern*. Namun tidak sejalan dengan Febrianto Setiawan (2009).

Pengujian Hipotesis Kelima

Opini audit tahun sebelumnya menunjukkan koefisien negatif sebesar 2.546, artinya bahwa jika opini audit tahun sebelumnya mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka penerimaan opini *audit*

going concern akan meningkat sebesar 2,546 satuan.

Hasil perolehan nilai tingkat signifikansi $0.032 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh antara opini audit tahun sebelumnya terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil perhitungan ini membuktikan opini audit tahun sebelumnya yang dinilai berdasarkan pendapat audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini *going concern*. Maka opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Diterimanya hipotesis kelima karena perusahaan dengan opini *going concern* akan semakin mengalami keterpurukan baik dari segi keuangan maupun eksistensinya dimata masyarakat. Kesulitan keuangan (*financial distressed*) pada perusahaan yang menerima opini audit *going concern* akan semakin parah apabila tidak ada tindakan perbaikan yang radikal dan efektif sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyarno et.al. (2006) menyatakan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya. Namun tidak sejalan dengan penelitian Ramadhany (2006).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Hasil penelitian menyatakan bahwa hipotesis kedua (H2) yaitu kondisi keuangan perusahaan dan hipotesis kelima (H5) yaitu opini audit tahun

sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini *audit going concern* pada perusahaan manufaktur selama periode 2009 hingga 2011.

2. Hasil penelitian menyatakan bahwa hipotesis kesatu (H1) yaitu kualitas audit publik, hipotesis ketiga (H3) yaitu ukuran perusahaan dan hipotesis keempat (H4) yaitu pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.
3. Hasil output pengolahan data diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,432 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 43,20%, sisanya sebesar 56,80 % dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel lain di luar model penelitian, atau secara bersama-sama variasi variabel KAP, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya, dapat menjelaskan variasi variabel opini *going concern* sebesar 43,20%.

Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya menggunakan 5 variabel, yaitu 3 variabel keuangan (kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan) serta 2 variabel non keuangan (opini audit tahun sebelumnya dan kualitas audit publik), karena berdasarkan penelitian terdahulu variabel-variabel tersebut memiliki hasil yang tidak konsisten. Adanya kondisi keberlanjutan usaha *auditee* sehingga berpengaruh terhadap opini *going concern*.

2. Periode pengamatan hanya 3 tahun dan pada saat kondisi ekonomi normal, sehingga belum bisa melihat kecenderungan trend penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang serta pada saat kondisi ekonomi tidak normal. Hal ini karena kondisi keuangan perusahaan sehingga periode pengambilan data terbatas.

Saran

1. Bagi Peneliti yang akan datang, dapat memasukkan variabel tambahan seperti rasio keuangan yang lain yang memiliki kaitan dengan permasalahan dan variabel yang diteliti.
2. Peneliti lain dapat memperpanjang tahun pengamatan sehingga dapat melihat kecenderungan trend penerbitan opini audit *going concern* dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan perbedaan antara periode krisis moneter dengan periode kondisi ekonomi normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E dan *McGough*, T,2001. **Evaluation of a Company as A Going Concern.** *Journal of Accountancy.* December. 50-57
- Arikunto, Suharismi. 2007. **Manajemen Penelitian.** Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Ghozali, Imam. 2006. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS** Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2007. **Ekonometrika Dasar.** Edisi

Indonesia. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Harahap, Sofyan Syafri, 2008, **Analisis Laporan Kritis Keuangan,** Rajawali Grafindo, Indonesia

McKeown, J.C., J.F. Mutchler, dan W Hopwood. 2001. **“Toward An Explanation of Auditor Failure to Modify The Audit Reports of Bankrupt Companies”.** **Auditing : A Journal of Practice & Theory,** Supplement.

Ramadhany, Alexander. 2004. **Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Indonesia.** Tesis S2, Universitas Diponegoro, Semarang. Tidak Dipublikasikan.

Setyarno, Eko Budi, 2006. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern.** *Skripsi.* Tidak dipublikasikan Fakultas Ekonom Universitas Diponegoro.

Setiawan, Febrianto, 2006. **Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern,** pp.121-123.

Solikhah, Badingatus, 2007. **Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern,** *Jurnal*

